

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru PAI

Kreatif berarti keberadaan keahlian (expertise), keterampilan (skills), dan motivasi dalam diri (intrinsic task motivation). Orang dewasa yang kreatif diindikasikan sebagai individu yang memiliki keterampilan teknik prima, berkemampuan seni, dan memiliki bakat. Mereka juga memiliki gaya karya yang mempesona, keterbukaan ide yang mengagumkan, dan konsentrasi serta ketekunan yang luar biasa (Yuandana, 2021: 6).

Kreativitas dapat dikatakan salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, dan juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Kreativitas sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan proses kreatif.

Kreativitas pada hakikatnya berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Menurut Barron (Asrori, 2008) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru bukan berarti segalanya harus baru sama sekali (100%), dapat juga kebaruan ini merupakan kombinasi dari berbagai unsur yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, kebaruan bisa merupakan modifikasi atau inovasi yang diberikan pada produk yang telah ada atau dikenal orang (Yuandana, 2021: 8).

Kreativitas dibagi dalam empat aspek:

- a. Kreativitas itu dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau energi yang ada dalam diri individu. Energi ini menjadi daya dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara atau untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- b. Kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses, yaitu proses mengelola informasi, melakukan sesuatu, membuat sesuatu, atau proses yang tercermin dalam kelancaran, dan kelenturan dalam berpikir.
- c. Kreativitas adalah sebuah produk. Penilaian orang lain terhadap kreativitas seseorang akan dikaitkan dengan produknya. Maksud dari produk ini bisa dalam pengertian produk pikiran (ide), karya tulis, atau produk dalam pengertian barang.
- d. Kreativitas dimaknai sebagai person. Kreatif ini tidak dialamatkan pada produknya atau pada prosesnya, tetapi kreativitas disini ditujukan pada individunya. Menurut Sternberg (dalam Sifa 2007) seseorang yang kreatif adalah seseorang yang dapat berpikir secara sintetis, artinya dapat melihat hubungan-hubungan dimana orang lain tidak dapat melihatnya, dan mempunyai kemampuan untuk menganalisis ide-idenya sendiri serta mengevaluasi nilai ataupun kualitas karya pribadinya, mampu menerjemahkan teori dan hal-hal yang abstrak ke dalam ide-ide praktis sehingga mampu menyakinkan orang lain mengenai ide-ide yang akan dikerjakannya (Hidartio, 2022: 25-26).

Kamus induk istilah ilmiah disebutkan bahwa kreativitas adalah perihal kreatif, daya cipta, kemampuan dalam berkreasi, dan kekreatifan (Yacob, 2003: 427). Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang dan pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan (Muchith, 2016: 225).

Kreativitas guru PAI memiliki landasan yang kuat dalam ajaran islam, Al-Qur'an dan hadis memberikan dorongan kepada manusia untuk berpikir, berinovasi, dan memanfaatkan potensi yang ada demi kemaslahatan bersama. Adapun landasan yang mencakup kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Allah memerintahkan manusia untuk memanfaatkan bumi dan segala potensi yang ada didalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-Lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Depertemen Agama RI, 2019: 562).

Ayat ini mengandung perintah untuk aktif, menjelajah, dan mengelola sumber daya yang telah disediakan Allah. Dalam konteks pendidikan hal ini relevan dengan tugas guru PAI untuk mengoptimalkan berbagai sumber daya, ide, dan metode pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik.

- b. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk berpikir kritis dan mengamati ciptaan Allah sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ankabut ayat 20. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: berjalanlah di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu” (Departemen Agama RI, 2019: 402).

Ayat ini menegaskan pentingnya pengamatan, penelitian, dan pemikiran kreatif. Bagi guru PAI, ini menjadi landasan untuk mendorong siswa agar berpikir analitis, kreatif, dan mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan.

- c. Rasulullah SAW menekankan pentingnya kualitas dan kesungguhan dalam bekerja. Sebagaimana sabda beliau:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang diantara kalian mengerjakan suatu pekerjaan, ia mengerjakannya dengan itqan (profesional, sempurna)” (HR. Thabrani) (An-Nawawi, 2001: 122).

Hadis ini menjadi motivasi bagi guru PAI untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi, inovatif, dan profesional. Kreativitas dalam pembelajaran merupakan wujud itqan, yaitu bekerja secara optimal demi memberikan hasil terbaik bagi peserta didik.

Dengan demikian, ketiga dalil ini menegaskan bahwa kreativitas guru PAI bukan hanya tuntutan profesionalisme, tetapi juga merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam yang mendorong pemanfaatan potensi, inovasi, dan kesungguhan dalam setiap pekerjaan.

Guru sebagai seorang pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia di bekali dengan beberapa ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan. Selain itu, ia juga belajar memersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Selain itu, ia juga akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga menjadi pribadi yang khas (khusus), yakni kombinasi atau ramuan dari beberapa ilmu pengetahuan yang akan ia transformasikan pada peserta didik, sehingga mampu membawa perubahan didalam tingkah laku peserta didik itu. Jadi kreativitas guru adalah upaya maksimal dari seorang guru untuk menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Efendi, 2022: 13).

2. Ciri-Ciri Kreativitas

Reni Akbar Hawadi dalam bukunya keberkatan intelektual yang dikutip oleh Diharto (2022: 28) menyebutkan ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
- c. Memberikan banyak gagasan, usul-usul terhadap suatu masalah

- d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
- e. Mempunyai/menghargai rasas keindahan
- f. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi
- g. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi
- h. Mempunyai rasa humor
- i. Mempunyai daya imajinasi (misalh memikirkan hal-hal yang baru dan tidak biasa)
- j. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah berbeda dengan orang lain (orisinil)
- k. Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan
- l. Mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandang.

Kreatif merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia. Ada beberapa ciri-ciri yang menunjukkan bahwa seseorang itu kreatif. Berikut adalah daftarnya:

- a. Suka berimajinasi. Kadang kala, beberapa orang tidak menyadari bahwa orang melamun bukan benar- benar melamun, melainkan berimajinasi. Banyak orang yang meremehkan kegiatan ini karena dinilai menghabiskan banyak waktu. Akan tetapi, berimajinasi dapat menjadi salah satu ciri orang kreatif. Orang yang suka berimajinasi cenderung lebih menekankan berpikir menggunakan otak kanan dibandingkan dengan otak kirinya. Orang-orang yang suka berimajinasi dikenal sebagai pemimpi yang realistis, yang mana ia akan dapat merealisasikan mimpinya. Namun, yang perlu digaris bawahi. Imajinasinya dalam bentuk positif.
- b. Menyukai tantangan. Bagi orang yang kreatif, tantangan bukanlah hal yang membuat mereka berhenti. Justru tantangan akan memacu semangat mereka. Orang-orang kreatif akan memandang sebuah tantangan sebagai suatu hal yang harus dihadapi dengan rasa optimis. Maka, tidak heran bila banyak orang

kreatif yang suka mengambil risiko. Banyak pula orang kreatif yang mengalami kegagalan demi kegagalan. Di saat demikian, orang kreatif akan menganggap kegagalan sebagai suatu pelajaran. Saat mereka pada akhirnya berhasil menghadapi tantangan itu, akan muncul rasa bangga dalam dada mereka. Mudah Untuk Beradaptasi. Orang-orang kreatif dinilai sebagai individu yang mempunyai pemikiran cepat untuk menemukan ide atau gagasan dalam rangka mengatasi masalah. Kemampuan ini membuat mereka cepat beradaptasi di lingkungan baru. Selain itu, kemampuannya beradaptasi akan membantu banyak pihak untuk menyelesaikan kasus secara berkelompok. Oleh karena itu, dengan berada di dekat orang kreatif, Anda mungkin saja akan banyak ditolong.

- c. Mudah merasa bosan. Orang yang kreatif sangat sering berimajinasi dan memiliki sifat terbuka pada hal yang baru. Sifat ini membuat orang-orang kreatif menjadi cepat bosan pada suatu hal dan terdorong untuk mencoba hal atau tantangan baru di sekitarnya.
- d. Kadang menjadi seseorang yang misterius. Pribadi yang kreatif adalah pribadi yang sulit ditebak. Oleh karena itu, kadang orang lain akan mengecapnya sebagai pribadi misterius. Selain itu, sebenarnya orang yang kreatif akan mempunyai daya sensitivitas yang tinggi. Artinya, mereka adalah orang-orang yang peka dan peduli terhadap sekitar. Selain itu, rasa empati mereka juga dapat dikatakan sangat baik. Hanya saja, pribadi yang sulit ditebak dari orang kreatif kadang-kadang akan membuat orang lain bingung. Pada umumnya kegagalan menjadi orang kreatif dan inovatif disebabkan oleh ketidakseriusan kita untuk menjadi yang lebih baik, kekuatan seseorang yang kreatif dan inovatif datangnya dari diri sendiri, serta ide yang realitis itu bukan dari orang lain.

Kreativitas ditandai dengan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai orang yang kreatif, guru memahami bahwa kreativitas bersifat universal dan karenanya semua kegiatan didukung, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran ini. Guru sendiri adalah pencipta dan motivator yang menjadi inti dari proses pendidikan, sehingga guru selalu berusaha mencari cara yang lebih baik untuk melayani siswa. Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru yang memiliki kualifikasi akademis. Karena kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi (Azzahra, 2022: 12).

3. Ciri-Ciri Guru Kreatif

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Dengan kata lain guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan ide-ide dan menerapkannya dalam bentuk nyata, yang dalam realitanya kreatifitas guru mampu mengatasi kebosanan pada siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kreativitas guru dalam proses pembelajaran, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kelas disaat proses belajar mengajar, penggunaan media belajar yang menarik sehingga dapat merangsang minat belajar siswa, dan mampu membuat gaya belajar yang bervariasi dalam pembelajaran, sehingga dapat mengolah proses pembelajaran menjadi suatu pembelajaran yang menarik yang belum pernah ada sebelumnya (Andhika, 2020: 29-30).

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif. Adapun ciri-ciri guru yang kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengekspos siswa pada hal-hal yang bisa membantu mereka dalam belajar
- b. Mampu melibatkan siswa dalam segala aktivitas pembelajaran
- c. Mampu memberikan motivasi kepada siswa
- d. Mampu mengembangkan strategi pembelajaran
- e. Mampu menciptakan pembelajaran yang joyful dan meaningful
- f. Mampu mengimprovisasi dalam proses pembelajaran
- g. Mampu membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan aplikatif
- h. Mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang variatif
- i. Mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran (Andhika, 2020: 29).

Rusman (2011:80-92) menyatakan bahwa guru yang kreatif dapat digambarkan dengan sembilan keterampilan mengajar, yaitu:

- a. Keterampilan membuka pelajaran
 Dalam hal ini, guru hendaknya memiliki kesempatan untuk membuka pelajaran, seperti menanyakan kabar, mendidik dan memotivasi siswa sebelum memulai pembelajaran, agar konsentrasi dan konsentrasi siswa dapat terarah.
- b. Keterampilan bertanya
 Guru harus aktif dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan kepada siswa guna melatih kemampuan bertanya pada diri siswa. Selain itu, siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak minder ketika ingin bertanya kepada guru.
- c. Keterampilan memberi penguatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga harus memiliki kekuatan dan mempersatukan kelas serta memperkuat mata pelajaran yang disajikan.

d. Keterampilan mengadakan variasi

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan kreativitas yang tinggi dari para guru dalam memperkenalkan berbagai metode pembelajaran atau model pembelajaran yang inovatif, agar kegiatan pembelajaran tidak menjadi monoton dan siswa tidak mudah bosan.

e. Keterampilan menjelaskan (*Exolaining Skills*)

Sebagai seorang guru, kemampuan menjelaskan harus diasah dan ditingkatkan agar penyampaian materi pembelajaran dapat diterima dengan baik

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Untuk melatih psikomotorik siswa, guru harus mampu mengkondisikan dan mengatur proses pembelajaran, misalnya dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, tujuannya untuk melatih kerjasama siswa dan mendekatkan siswa.

g. Keterampilan mengelola kelas

Kelas yang kondusif adalah kelas yang ideal. Guru yang mampu mengendalikan kelas selama pembelajaran maka peserta didik juga sangat mudah untuk mengikuti arahan serta aturan dari guru, sehingga mereka terfokus dan terpusat dalam mendengarkan penjelasan guru.

h. Keterampilan pembelajaran perseorangan

Selain membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar, guru juga harus memperhatikan pekerjaan individu siswa. Agar semua siswa diperlakukan sama dan tidak ada yang merasa seperti dianak emaskan.

i. Keterampilan menutup pembelajaran

Dengan selesainya beberapa tugas belajar, guru harus mempertimbangkan bahwa tindakan yang menentukan pembelajaran, misalnya refleksi, evaluasi, pemberian tugas atau lainnya. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas terdiri atas aspek kognitif dan aspek kepribadian. Faktor kemampuan berfikir terdiri dari kecerdasan dan memperkaya bahan berfikir berupa pengalaman dan keterampilan. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko.

Pada awalnya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan yang dapat memberikan dukungan kebebasan bagi individu, sehingga apa yang didapatkan dari lingkungan itulah yang akan berkembang. Kemudian berkembangnya kreativitas menjadi suatu kreasi yang tidak lepas dari kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu tinggal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah:

- a. Faktor usia
- b. Faktor tingkat pendidikan
- c. Faktor ketersediaan fasilitas
- d. Faktor pengguna waktu luang (Sitompul, 2019: 29).

Faktor pendukung kreativitas guru adalah kepemimpinan intruksi kepala sekolah. Kepala sekolah yang mendukung guru dalam berperilaku positif dan dalam mengembangkan kemampuan profesional, sangat memberikan peluang bagi guru untuk menuangkan ide-ide kreatifnya.

Faktor pendukung kreativitas guru yaitu:

- a. Memberikan fasilitas yang diperlukan saat guru membuat media belajar inovatif
- b. Memberi kebebasan kepada gurunya untuk melakukan pengelolaan kelas yang efektif, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, mengaplikasikan pengetahuan dan kompetensinya untuk mempermudah proses pembelajaran di sekolah
- c. Menghargai hasil karya guru antara lain dengan cara mendokumentasikan dan membagikan pengalamannya tersebut melalui Whatsapp sekolah sehingga dapat memotivasi guru lainnya.
- d. Melalui MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) kepala sekolah aktif melakukan koordinasi untuk menyamakan persepsi dalam memberikan pemahaman kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- e. Melakukan pemantauan, melalui pemantauan harian untuk melihat permasalahan keseharian yang ada di sekolah dalam proses pembelajaran dan supervisi terprogram.
- f. Melakukan rapat koordinasi untuk menindaklanjuti hasil pemantauan dan supervisi.
- g. Memberikan perhatian penuh, dukungan dan motivasi kepada siswa-siswanya dalam setiap kesempatan, dan menggunakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan motivasi verbal untuk berprestasi (Azzahra, 2022: 15-16).

B. Konsep Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari *dua kata*, yaitu *pengelolaan* dan *kelas*. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata *pengelolaan* adalah

“manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu “*management*”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar (Yasa, 2018: 4).

Kelas dalam arti yang sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangan yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan (Azman, 2019: 53).

Pengelolaan kelas menurut Marzano dan Pickering (2003) ialah pengelolaan kelas yang baik tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tetapi juga mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri (Wibisono, dkk, 2024: 18).

Namun ada beberapa pendapat yang mengemukakan definisi tentang pengelolaan kelas:

- a. Definisi pertama, memandang bahwa pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Dalam kaitan ini tugas guru ialah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin amat diutamakan.

- b. Definisi ketiga didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku (*behavioral modification*). Dalam kaitan ini pengelolaan kelas dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa. Peranan guru ialah mengembangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat, guru membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (*reinforcement*). Definisi yang didasarkan pada pandangan ini dapat berbunyi : *pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.*
- c. Definisi keempat memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim *sosio-emosional* yang positif didalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggapan dasar bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif, yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Untuk terciptanya suasana seperti ini guru memegang peranan kunci. Dengan demikian peranan guru ialah mengembangkan iklim *sosio-emosional* kelas yang positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam kaitan ini *definisi keempat* dapat berbunyi : *pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembang-kan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif*
- d. Definisi kelima kehidupan kelas sebagai kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang amat berarti terhadap kegiatan belajar, meskipun belajar dianggap sebagai proses individual. Peranan guru ialah mendorong berkembangnya dan berprestasinya system kelas yang efektif. *Definisi kelima* dapat berbunyi : *pengelolaan*

kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif

Guru-guru perlu memahami dan memegang salah satu definisi tersebut diatas yang akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kegiatan guru di dalam kelas dalam rangka mengelola kelasnya. Definisi yang lebih tepat bagi guru-guru kiranya adalah definisi yang bersifat pluralistic (*Definisi yang pluralistik itu dapat berbunyi : Pengelolaan kelas ialah sperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif*) (Yasa, 2018: 8-9).

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Yasa, 2018: 10).

Menurut Asip (2023: 19) tujuan pengelolaan kelas agar setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. “Istilah kerja yang digunakan dalam perumusan tujuan pengelolaan kelas mengacu pada kegiatan dimana siswa menyelesaikan tugas belajar. Efektivitas tujuan pengelolaan kelas dapat dilihat dari kemampuan ganda yang dimiliki

siswa atau daya serap yang dihasilkan dalam setiap kegiatan mengajar. Siswa dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, memiliki aktivitas tanpa gangguan, dan dapat secara mandiri meminimalkan masalah belajar. Oleh karena itu, tujuan pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan penyediaan fasilitas dan kondisi belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuannya untuk mencapai hasil belajar yang baik. Tujuan pengelolaan kelas dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Tujuan keseluruhan dari pengelolaan kelas adalah untuk menyediakan dan menggunakan fasilitas pembelajaran untuk berbagai kegiatan pengajaran untuk mencapai hasil yang baik.
- b. Tujuan khusus adalah menumbuhkan kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat pembelajaran, menyediakan kondisi bagi siswa untuk bekerja dan belajar, serta membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutinya, sebagai *indicator* dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuat waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib (Yasa, 2018: 10).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan kelas tersebut bisa dari faktor internal peserta didik yaitu faktor dari dalam diri peserta didik seperti emosional, pikiran, dan perilaku. Faktor eksternal peserta didik yaitu di lingkungan dari peserta didik tersebut, seperti suasana di lingkungan sekolah, suasana lingkungan rumah, pengelompokkan peserta didik, dan penempatan peserta didik.

Sejalan dengan pengertian diatas berarti kelas dapat dipandang dari dua sudut yaitu dalam tradisional seperti kelas dilihat sebatas ruangan tempat sejumlah peserta didik belajar, sedangkan dalam arti modern yaitu suatu masyarakat kecil dari sekolah yang terorganisir menjadi unit kerja system belajar mengajar dengan orientasi pencapaian tujuan. Adapun faktor yang dapat mendukung dalam pengelolaan kelas yaitu :

- a. Kurikulum, Kurikulum kaitannya dengan pengelolaan kelas seperti pengertian diatas haruslah di rancang sebagai jumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana dan terarah serta terorganisir, karena kegiatan kelas bukan sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran atau pengetahuan yang bersifat intelektualistik, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk yang bermoral. Oleh karena itu disamping aspek materi pengetahuan diperlukan program kelas untuk memenuhi perbedaan minat bakat dan kemampuan murid. Program tersebut dapat dilakukan melalui aspek-aspek kependidikan dibidang kesenian termasuk kesejahteraan keluarga, teknik, olahraga, kepramukaan dan kesehatan.

- b. Gedung dan Sarana Kelas/Sekolah, perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah. Sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreativitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung yang tersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan. Pada konteks ini kepandaian pendidik dalam pengelolaan kelas memang sangat dibutuhkan. Pada pengelolaan tempat duduk antara peserta didik juga sangat berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif dan peserta didik nyaman melakukan proses pembelajaran.

Melihat peranan pendidik sebagai pengelola kelas di atas, maka pendidik sebagai pengelola berperan sebagai perencana, yang dimaksud disini adalah menyusun tujuan belajar (Asip, 2022: 65-66).

4. Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dalam pengelolaan siswa di kelas, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (asesmen) agar pembelajaran lebih efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran erat hubungannya dengan Teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah Implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam tempat terjadinya proses pembelajaran (Suyono & Hariyanto, 2017: 20).

Strategi pengelolaan kelas dalam peningkatan kemampuan belajar siswa antara lain:

1. Menciptakan suasana atau kondisi kelas yang optimal

Seorang guru harus bisa menciptakan suasana atau kondisi dari kondisi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan proses belajar mengajar sehingga siswa bersemangat dalam belajarnya. Keterampilan yang harus dimiliki guru yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar adalah sikap tanggap, membagi perhatian, dan pemusatan perhatian kelompok.

2. Berusaha menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang

Seorang guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Sekolah itu guru memberikan teguran dan bimbingan serta pengarahan-pengarahan agar tercipta tingkah laku siswa yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

3. Menciptakan disiplin kerja

Pembinaan disiplin kelas atau pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin kelas atau pencegahan terjadinya pelanggaran disiplin bias dilakukan dengan cara membuat tata tertib kelas.

4. Menciptakan keharmonisan antara guru dengan siswa.

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas terutama dalam meningkatkan efektifitas belajar mengajar (Yumna, 2018: 20-21).

C. Kemampuan Belajar

1. Pengertian Kemampuan Belajar

Secara umum pengertian kemampuan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu kesanggupan, kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu, seseorang dikatakan memiliki kemampuan atau mampu apabila ia bisa dan sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukannya.

Kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan melakukan sesuatu perbuatan. Kemampuan bisa juga merupakan kesanggupan bahwa sejak lahir, atau merupakan hasil latihan umum praktik. Menurut Yusdi “kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan” (Yudis, 2011: 10).

Menurut Edward Harefa (2024) belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian (Edward, 2024: 2).

Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikologi dan fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya. Defenisi atau konsep ini dalam prakteknya banyak diterapkan di sekolah. Para guru berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat untuk mengumpulkan atau menerimanya.

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar (Edward, 2024: 2).

Menurut Hamalik dalam Haling (2006: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dalam bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan, belajar itu perubahan-perubahan yang psikis (Hapuas, 2021: 16).

Belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam proses belajar mengajar manusia, terutama dalam pencapaian tujuan institusional suatu

lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar-mengajar yang dialami oleh individu. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang (Asih, 2023: 17).

Menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa kemampuan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani (Hamalik, 2004: 21).

Kemampuan belajar adalah pengukuran dan penilaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa melakukan proses pembelajaran yang kemudian dibuktikan dengan suatu tes (Asih, 2023: 17).

Berdasarkan definisi tersebut dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah capaian anak dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diukur dari kemampuan anak itu sendiri. Kemampuan lebih dititik beratkan pada kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan serta menyatakan kembali sesuatu pengetahuan ke dalam kata-kata baru sesuai dengan caranya sendiri.

2. Indikator kemampuan

Ranah kemampuan kognitif memiliki enam tingkatan proses berpikir, melalui dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Sesuai teori Bloom keenam tingkatan tersebut adalah :

- a. Aspek pengetahuan/Hafalan/Ingatan (*knowledge*) : tingkat ini mencakup pemahaman terhadap fakta-fakta, informasi, atau konsep-konsep dasar.
- b. Aspek pemahaman (*comprehension*): pada tingkatan ini, seseorang dapat memahami dan menjelaskan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- c. Aspek penerapan (*application*): tingkat ini melibatkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan atau konsep yang dipelajari dalam situs atau konteks yang baru.
- d. Aspek analisis (*analysis*): pada tingkat analisis, seseorang dapat memecahkan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antara bagian-bagian tersebut.
- e. Aspek sintesis (*synthesis*/mencipta): tingkat sintesis melibatkan kemampuan untuk menggabungkan elemen-elemen yang berbeda dari informasi atau pengetahuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.
- f. Aspek penilaian (*evaluation*): pada tingkat penilaian, seseorang dapat melakukan penilaian atau evaluasi terhadap informasi, argumen, atau situs (Rinawati, 2021).

3. Teori-Teori Belajar

a. Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage, Gagne dan Barliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan

menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman (Rosnawati, 2021: 21).

b. Teori kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi di proses (Rosnawati, 2021: 25).

Berdasarkan Teori Kognitivisme diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah proses mengkontruksi pengetahuan dengan cara mengabstraksi pengalaman sebagai hasil interaksi antara siswa dengan realitas. Baik realitas pribadi, alam, maupun realitas sosial.

c. Teori Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Rosnawati, 2021: 29).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Belajar

Menurut Syah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Syah, Muhibbin, 2004: 144).

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar (Muhammedi, 2017: 8) yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
- 2) Faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar individu yang belajar. Faktor eksternal meliputi:

- 1) Faktor keluarga, antara lain : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi antar guru dan siswa, relasi antarsiswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

5. Dampak Kreativitas Guru PAI terhadap Kemampuan Belajar Siswa

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan belajar siswa. Berikut beberapa dampak utama yang diidentifikasi:

a. Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar

Guru PAI yang kreatif dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

b. Pengembangan Kemampuan Kognitif

Dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang inovatif, guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kreativitas guru dalam menyajikan materi pelajaran dapat merangsang potensi kognitif siswa.

c. Peningkatan Prestasi Belajar

Kreativitas guru dalam mengajar berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Dengan pendekatan yang kreatif, siswa lebih mudah memahami materi dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

d. Pembentukan Karakter Positif

Guru PAI yang kreatif tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Melalui metode pengajaran yang inovatif, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada siswa.

e. Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, sehingga mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar (Ihsan, 2020: 168).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dari literatur yang ada, penulis telah menemukan hasil penelitian yang relevan, hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian dari Muh. Efendi

Skripsi yang tulis oleh Muh. Efendi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Insitut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2022 dengan judul “Kreativitas Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran di SMKN 1 Pinrang”. Peneliti menganalisis tentang bagaimana kreativitas guru PAI dalam mengajar sehingga mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga guru mampu menciptakan kelas yang kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan fasilitas yang memadai dan kurikulum yang fleksibel sangat membantu dalam implementasi strategi pembelajaran yang kondusif. Namun, tantangan seperti kurangnya kesadaran siswa dan keterbatasan fasilitas perlu diatasi untuk mencapai efektivitas pembelajaran yang optimal.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama dalam membahas kreativitas guru PAI dalam pengelolaan kelas dan sama-sama menjadikan guru PAI sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya penelitian yang diteliti adalah mencakup dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa.

2. Penelitian dari Hanifatullah Azzahra

Skripsi yang tulis oleh Hanifatullah Azzahra, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdhatul Ulama pada tahun 2022 dengan judul “Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Arsyada”. Peneliti menganalisis tentang bagaimana kreativitas guru PAI dalam meningkatkan kualitas minat belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru sangat berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa, namun masih terdapat berbagai kendala yang perlu diatasi agar pembelajaran lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama dalam membahas kreativitas guru PAI dan sama-sama menjadikan guru PAI sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya penelitian yang diteliti adalah tidak membahas dalam pengelolaan kelas.